



PENGEMBANGAN PARIWISATA RUMAH ETNIK PAPUA, DI KABUPATEN SORONG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

DEVELOPMENT OF PAPUA ETHNIC HOUSE TOURISM IN SORONG REGENCY BASED ON LOCAL WISDOM

Asyifa Rahmawati¹, Karmila Sinen²

¹Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Email: rahmawatiasyifa334@gmail.com

²Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Email: karmilasenen93@gmail.com

*email koresponden: rahmawatiasyifa334@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1592>

Abstrack

This study aims to analyze the strategic development of Papuan Ethnic House tourism in Sorong Regency by prioritizing local wisdom. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach, relying on secondary sources such as scientific journals, books, and policy documents. The results of the study show that the Papuan Ethnic House, which was established in 2021, has become one of the leading tourist attractions in Aimas. By displaying various traditional houses in Papua, art, culinary, and Papuan dances, which have increased the number of tourist visits to more than 13,000 people. In addition, ethnic house tourism also provides homestays for local and foreign tourists who want to stay overnight. The Ethnic House also provides rental of traditional Papuan clothing for tourist who want to take pictures. Through an approach based on local wisdom, this destination utilizes natural building materials and prioritizes the traditional values of Papuan people. In addition to strengthening cultural preservation, this development also has a positive impact on the local economy through the creation of jobs and business opportunities. However, the main challenge is still the aspect of digital promotion which is not yet optimal and the limited human resources in the field of online marketing. The integrity of local wisdom values in tourism management has proven effective in supporting cultural preservation and sustainable community economic empowerment in Aimas, Sorong Regency.

Keywords : Development, Tourism, House, Ethnic, Papua.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategis pengembangan wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong dengan mengedepankan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengandalkan sumber sumber seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumah Etnik Papua yang didirikan sejak tahun 2021, telah menjadi salah satu daya tarik wisata unggulan yang ada di Aimas. Dengan menampilkan berbagai macam rumah adat yang ada di Papua, seni, kuliner, serta tarian papua yang telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan menjadi lebih dari 13.000 orang. Selain itu, wisata rumah etnik juga menyediakan homestay untuk para wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin menginap. Rumah Etnik juga menyediakan penyewaan pakaian adat Papua bagi wisatawan yang ingin berfoto. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, destinasi ini memanfaatkan bahan bangunan alami serta mengedepankan nilai tradisional masyarakat Papua. Selain memperkuat pelestarian budaya, pengembangan ini juga berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan



lapangan pekerjaan dan peluang usaha. Namun, tantangan utama masih terhadap pada aspek promosi digital yang belum optimal dan keterbatasan sumber daya manusia di bidang pemasaran online. integritas nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan wisata terbukti efektif dalam mendukung pelestarian budaya serta pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan di Aimas, Kabupaten Sorong.

Kata Kunci : Pengembangan, Pariwisata, Rumah, Etnik, Papua.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi. Setiap daerah memiliki ciri khas yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk arsitektur rumah tradisional. Rumah etnik yang merupakan salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam konteks modernisasi yang semakin pesat, pengembangan rumah etnik berbasis kearifan lokal menjadi upaya penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus menjawab tantangan zaman.

kearifan lokal adalah hasil pemikiran dan kebijakan yang tumbuh dari pengalaman masyarakat suatu daerah. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman hidup bersama. Nilai-nilai tersebut telah mengakar dan diwarikan secara turun-temurun. Kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Selain budaya atau tradisi komunitas, kearifan lokal juga menjadi kekayaan budaya nasional. Hal ini memperkuat jati diri bangsa secara keseluruhan. Kearifan lokal dijadikan landasan dalam bertindak sehari-hari. Ia juga berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang tidak sesuai nilai luhur masyarakat.

Secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari kata “pari” yang berarti banyak atau berulang kali, dan “wisata” yang berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai aktivitas berpergian dari satu tempat ke tempat lain secara berulang atau berputar-putar. Menurut ketetapan MPRS No I-II Tahun 1960, pariwisata adalah cara mengetahui kebutuhan hiburan jasmani dan rohani setelah bekerja dengan mengunjungi tempat di dalam atau luar negeri (putu diah sastri pitasari, 2017)

Pemerintah telah menyusun berbagai regulasi untuk mendukung pelestarian dan pengembangan budaya di tengah arus modernisasi. Dalam rangka mendukung UU No. 5/2017, PP No. 87 Tahun 2021 menetapkan kerangka pemajuan kebudayaan. Ada empat elemen utama menyusun Rencana Induk Kebudayaan jangka panjang (20 tahun), membangun Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu yang komprehensif meliputi semua objek budaya, sumber daya manusia, lembaga, dan infrastruktur budaya, menegaskan kegiatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pembinaan, dan penghargaan sebagai bagian integral kebijakan budaya (Presiden Republik Indonesia, 2021).

Dari sisi teknis, mendefinisikan pariwisata sebagai jaringan bisnis yang luas dan kompleks, meliputi akomodasi, transportasi, konsumsi, serta hiburan bagi para pelancong. Selain itu, terdapat pula definisi yang menekankan pada aspek pengalaman, di mana pariwisata dipandang memberikan manfaat melalui pengalaman mengunjungi tempat dan situasi baru yang bersifat



sementara, sekaligus memberikan kebebasan dari rutinitas pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi atau bisnis, tetapi juga sebagai pengalaman personal yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan (Pitanantri. 2020).

Menurut Simanungkalit et al. (2024), kearifan lokal adalah kumpulan kebijaksanaan, pengetahuan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat suatu wilayah, yang mengandung nilai-nilai bijaksana. Kearifan lokal ini berfungsi tidak hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika yang membentuk kepribadian dan karakter masyarakat secara keseluruhan. Adapun menurut Santoso et al. (2023) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah bagian penting dari identitas komunitas yang mencerminkan nilai dan gaya hidup, serta berperan sebagai pedoman pengelolaan sumber daya dan pelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

Rahmatih et al. (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya khas suatu daerah yang membedakan dari suatu masyarakat daerah lain. Kearifan ini berkembang dari keberagaman suku bangsa di Indonesia dan berperan penting dalam pelestarian budaya serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Niman (2019) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan elemen yang membentuk identitas budaya komunitas, berkembang dari faktor daerah, geografis, dan pengalaman sejarah, sehingga menjadi pemersatu dan identitas budaya yang terus berkembang.

Penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, atau ijuk dalam pembangunan rumah etnik menunjukkan prinsip keinginan yang telah lama diterapkan oleh masyarakat adat. Rumah etnik ini dirancang agar selaras dengan lingkungan, memanfaatkan material yang tersedia secara lokal, seperti, kayu yang elastis dan tahan gempa, bambu yang ringan namun kuat, sera ijuk yang tahan terhadap kelembapan dan hama, terutama untuk atap. Selain ramah lingkungan, desain rumah etnik juga adaptif terhadap kondisi geografis dan iklim tertentu, seperti rumah panggung yang melindungi dari banjir atau rumah dengan atap tinggi untuk mengalirkan air hujan. Prinsip ini tidak hanya menjaga ekosistem tetap lestari tetapi juga menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam, sekaligus menunjukkan bagaimana tradisi mampu memberikan solusi berkelanjutan dalam arsitektur modern.

Rumah Etnik tidak hanya berfungsi sebagai bangunan adat, tetapi juga dapat digunakan sebagai untuk memperkenalkan budaya kepada wisatawan. Dimana dapat diselenggarakan pelatihan kesenian, pameran kerajinan daerah, bahkan menjadi lokasi kegiatan budaya seperti pertunjukan dan festival tahunan. Peran rumah etnik dalam konteks ini sangat penting, karena dapat menjadi sarana penghubung, wisatawan dengan kehidupan dan adat istiadat masyarakat setempat secara langsung dan nyata. Dengan menjadikan rumah etnik sebagai titik utama dalam pengembangan destinasi wisata, Kabupaten Sorong berpeluang besar untuk menciptakan sektor pariwisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan, melibatkan masyarakat, dan menjaga nilai-nilai lokal.

Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi lokal. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di daerah ini adalah pengembangan pariwisata berbasis



rumah etnik Papua. Rumah etnik Papua tidak hanya menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi dan pelestarian kearifan lokal. Dengan menampilkan berbagai rumah adat dari suku-suku asli Papua, seperti honai, kaki seribu, dan rumah pohon, destinasi wisata ini menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan untuk mengenal lebih dalam kekayaan budaya Papua.

Rumah Etnik Papua yang secara resmi dibuka pada Juni 2021 (Pelopor Wiratama, 2023), telah menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sorong. Lokasinya yang strategis di Distrik Aimas menjadikannya mudah diakses oleh wisatawan. Tempat ini tidak hanya menawarkan keindahan arsitektur tradisional tetapi juga berbagai aktivitas budaya yang edukatif. Meskipun demikian, pengelolaan destinasi ini masih menghadapi tantangan, terutama karena sebagian besar dikelola oleh pihak swasta tanpa dukungan signifikan dari pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi pengelola yang lebih terintegrasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta untuk memastikan destinasi wisata ini.

Pengembangan pariwisata rumah etnik berbasis kearifan lokal menawarkan potensi luar biasa sebagai daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan mengedepankan nilai-nilai tradisional, filosofi hidup, dan praktik sosial masyarakat adat yang kaya akan makna. Rumah etnik tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya yang mencerminkan cara hidup masyarakat setempat, seperti gotong royong dalam pembangunan, ritual adat yang melibatkan komunitas, dan penggunaan bahan bangunan alami yang ramah lingkungan. Dengan demikian, wisatawan dapat merasakan kedalaman filosofi manusia dan alam, serta memahami makna di balik setiap elemen arsitektur.

Kabupaten Sorong yang terletak di Provinsi Papua Barat Daya memiliki potensi besar dan posisi yang strategis dalam pengembangan pariwisata yang ada di Aimas, Kabupaten Sorong. Menurut (Asriani, 2023) mengungkapkan bahwa kebijakan pariwisata yang diterapkan di daerah ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan perekonomian daerah. Salah satu indikator utamanya adalah peningkatan jumlah wisatawan yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan berbagai peluang usaha di sektor pariwisata.

Potensi pariwisata tersebut tidak hanya bersumber dari keindahan alam dan kekayaan budayanya saja, tetapi juga diperkuat oleh dukungan aktif pemerintah daerah dalam mendorong kemajuan sektor ini. Namun demikian, masih terdapat sejumlah daya manusia serta penyediaan infrastruktur yang memadai (Asriani, 2023). Pariwisata berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat adat sebagai sumber daya yang berkelanjutan.

Berdasarkan potensi dan tantangan tersebut, pengembangan pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal seperti yang dilakukan oleh Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong menjadi sangat penting. Strategi ini tidak hanya menjadikan budaya da adat istiadat setempat sebagai daya tarik utama, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat adat dan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang mengatur penyelenggaran kepariwisataan dan medorong pemerintah daerah untuk menyusun Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPKD) sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata lokal. Regulasi ini dirancang untuk memberikan kerangka hukum yang komprehensif, mencakup berbagai aspek seperti definisi pariwisata, jenis-jenis usaha, peran pemangku kepentingan, hingga pembinaan dan pengawasan kegiatan kepariwisataan.

Tujuan utama dari undang-undang ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan citra bangsa melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Prinsip penyelenggaraan kepariwisataan yang diatur dalam regulasi ini menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat setempat, serta perlunya kordinasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pembangunan destinasi wisata unggulan. Dengan adanya kerangka hukum ini, diharapkan potensi besar pariwisata Indonesia yang berbasis kekayaan alam dan budaya dapat dikembangkan secara optimal untuk mendukung perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat.

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pengembangan rumah etnik Papua tidak hanya relevan untuk melestarikan budaya tetapi juga dapat menjadi solusi inovatif untuk menciptakan hunian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi lokal secara maksimal serta melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan rumah etnik berbasis kearifan lokal dapat menjadi model pembangunan yang tidak hanya menghormati tradisi tetapi juga menjawab kebutuhan masa depan. Ini juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha di sektor pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan pariwisata rumah etnik Papua di Kabupaten Sorong berbasis kearifan lokal. Fokus penelitian meliputi analisis potensi rumah etnik sebagai daya tarik wisata, integritas nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan destinasi, serta dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat setempat, diharapkan pengembangan pariwisata rumah etnik Papua dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya daerah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi yang digunakan bersumber dari berbagai sumber skunder, seperti jurnal akademik, buku referensi, artikel, dokumen kebijakan, dan dokumen resmi lainnya yang terkait dengan tema pengembangan pariwisata Rumah Etnik Papua yang mengedepankan kearifan lokal di Kabupaten Sorong. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengkaji dan menginterpretasikan data yang tersedia secara sistematis dan mendalam tanpa perlu mengumpulkan data primer melalui observasi atau wawancara secara langsung (Sugiyono, 2019).

Data diperoleh keudian diperoleh dengan cara diseleksi, dirangkum, dan disusun dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk menggambarkan pola dan strategi pengembangan pariwisata berbasis nilai-nilai lokal (Moleong, 2017). Dengan penelitian ini mampu



memberikan pemahaman yang mendalam serta kajian teori yang kuat sebagai landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengembangan Pariwisata Rumah Etnik Papua

Rumah Etnik Papua atau yang dikenal dengan nama Rumah Adat yang berada di Kabupaten Sorong didirikan pada Juni 2021 oleh Mitsi Wanma, dengan tujuan melestarikan budaya lokal sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar (Rumah Etnik Papua, 2023). Destinasi ini menawarkan pengalaman wisata berbasis budaya melalui berbagai rumah adat khas Papua, seperti Rumah Honai (Suku Wamena), Rumah Kaki Seribu (Suku Arfak), Rumah Rumsram (Suku Biak), Rumah Korowai (Suku Papua Pedalaman) dan lainnya. Tidak hanya memperkenalkan rumah adat, wisata Rumah Etnik Papua juga memperkenalkan tarian-tarian khas, seni lukis, dan seni ukir, serta kuliner tradisional Papua. Lokasinya yang strategis di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, menjadikannya mudah di akses dari pusat kota sorong (*Index @ Rumahetnikpapua.Com*, n.d.)

Model pariwisata berbasis masyarakat memiliki ciri-ciri utama berupa partisipasi aktif warga sekitar, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di wilayah Jayapura, daya tarik budaya seperti seni ukir kayu, seni music, dan peninggalan sejarah seperti situs megalitik menjadi kekuatan utama dalam menarik wisatawan. Pendekatan serupa sangat relevan diterapkan di Kabupaten Sorong, dengan menonjolkan rumah suku Moi, Maybrat, atau suku lokal lainnya sebagai pusat kegiatan wisata budaya (Ratang, 2018)

Pengembangan pariwisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong menunjukkan potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi. Berdasarkan data yang tersedia, wisata Rumah Etnik Papua telah menarik perhatian para wisatawan lokal maupun mancanegara sejak didirikan pada tahun 2021 hingga sekarang tercatat lebih dari 13.000 pengunjung, (Rumah Etnik Papua, 2025) termasuk toris internasional. Tempat ini menyediakan berbagai layanan tambahan seperti penyewaan pakaian adat, spot foto prewedding, hingga pembuatan film dan iklan.

Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong merupakan salah satu UMKM Orang Asli Papua (OAP) yang berfokus pada jasa wisata berbasis budaya lokal. Usaha ini dikelola oleh Ibu Mitsi Wanma dan menawarkan berbagai layanan, seperti penyewaan pakaian adat Papua, jasa fotografi, penjualan souvenir khas Papua, serta penyediaan kantin dengan menu tradisional seperti sagu kering, kasbi goring, dan papeda (Rumah Etnik Papua, 2025). Rumah Etnik Papua juga telah menjalin kerja sama dengan penyedia jasa tour and travel sebagai salah satu destinasi kunjungan wisata di Papua Barat Daya (Maryen et al., 2023).

Pengembangan wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong menunjukkan potensi besar dalam mendukung pariwisata berbasis budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Keunikan konsep wisata yang ditawarkan, yaitu pengalaman budaya Papua secara otentik melalui penyewaan pakaian adat, kuliner tradisional, dan pertunjukan seni, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestic maupun mancanegara. Kerja sama dengan agen perjalanan wisata juga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kunjungan ke destinasi ini.



Namun, ada beberapa tantangan utama dalam pengembangan wisata Rumah Etnik Papua. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pemasaran digital menyebabkan promosi usaha optimal. Promosi masih sangat bergantung pada media sosial pribadi pengunjung sehingga jangkauan pemasaran belum maksimal. Kedua, pengelolaan pemasaran digital yang belum profesional membuat potensi pasar daring, baik nasional maupun internasional, belum tergarap secara optimal.

Selain itu, pengembangan fasilitas fisik seperti homestay dan wifi gratis merupakan langkah startegis untuk meningkatkan kenyamanan dan lama tinggal wisatawan. Penambahan atraksi budaya seperti pertunjukan tari tradisional juga dapat memperkuat citra Rumah Etnik Papua sebagai destinasi wisata budaya yang otentik. Agar pengembangan wisata Rumah Etnik Papua semakin optimal, diperlukan peningkatan kompetensi pemasaran digital bagi pengelola dan karyawan. Pelatihan pengelolaan media sosial, pembuatan konten kreatif, serta pemanfaatan platform digital untuk promosi dan reservasi dapat memperluas jangkauan pasar dan pelaku UMKM lain di sektor kerajinan dan kuliner dapat memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat ekosistem ekonomi kreatif lokal.

Secara keseluruhan, Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong memiliki potensi besar sebagai model pengembangan wisata berbasi budaya lokal yang mendukung pelestarian tradisi, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan promosi pariwisata Papua Barat Daya secara berkelanjutan.

Gambar 1. Rumah Etnik Papua



Sumber: Galeri Rumah Etnik Papua



b. Temuan penelitian

1) Dampak Ekonomi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan Rumah Etnik Papua memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Keberadaan destinasi wisata ini membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, seperti menjadi pemandu wisata, petugas kebersihan dan keamanan, pengelola lokasi, serta menjalankan usaha kecil-kecilan seperti berjualan makanan, minuman, dan oleh-oleh khas Papua. Aktivitas pariwisata yang terus berlangsung juga memicu pertumbuhan ekonomi di sekitar lokasi, karena membutuhkan fasilitas akomodasi, transportasi, dan layanan pendukung lainnya. Pengelolaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan wisata ini

Melalui program kerja sama sosial dengan universitas setempat, pendapatan usaha masyarakat mengalami kenaikan hingga 525% pada periode 2021-2023. Selain itu, destinasi wisata ini menciptakan peluang kerja bagi warga lokal sebagai pengrajin souvenir khas Papua untuk dijual kepada para wisatawan, sehingga meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Secara keseluruhan, hal ini semakin memperkuat peran sektor pariwisata sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Aimas, Kabupaten Sorong (Adolph, 2016).

Pemanfaatan pusat budaya sebagai destinasi pariwisata yang mengangkat identitas lokal berperan penting dalam menggeser peran masyarakat dari objek pasif menjadi subjek aktif dalam kegiatan kepariwisataan. Keberadaan pusat budaya turut mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi mikro berbasis kearifan lokal, seperti usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergerak di sektor kuliner khas, produk kerajinan etnik, serta jasa transportasi lokal. Efek domino dari proses ini adalah peningkatan daya tarik kawasan terpencil di mata wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang pada akhirnya dapat mengundang masuknya investasi serta mempercepat pembangunan infrastruktur secara lebih merata dan berkeadilan (Makawewe et al., 2022).

2) Pelestarian Budaya Lokal

Upaya pelestarian budaya menjadi krusial dalam pengembangan pariwisata, terutama di daerah yang memiliki kekayaan tradisi seperti Papua. Dalam sektor pariwisata, pelestarian budaya tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi daya tarik yang bernilai tinggi bagi wisatawan. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian budaya menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan meawariskan tradisi, bahasa, kesenian, dan sistem pengetahuan lokal kepada generasi mendatang. Pelestarian budaya ini tidak hanya berbentuk fisik seperti rumah adat atau kerajinan tangan, tetapi mencakup nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat setempat (Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelestarian budaya lokal pada Rumah Etnik Papua menjadi daya tarik tersendiri yang membuat pengunjung tertarik untuk datang dan ingin kembali lagi berkunjung. Wisatawan sangat menikmati berbagai atraksi budaya dan sejarah yang ditawarkan, seperti rumah adat berbagai suku Papua, pakaian adat, serta spot foto yang



menarik dan edukatif. Selain itu, Rumah Etnik Papua juga menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda Papua untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya lokal.

Destinasi wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong kini berkembang menjadi ranah edukasi budaya yang mengahadirkan nuansa alami sekaligus memperkenalkan keberagaman arsitektur rumah adat Papua. Melalui penyajian berbagai tipe rumah tradisional dari suku-suku di Papua, wisata ini memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memahami kekayaan budaya Papua secara lebih mendalam. Tidak hanya sebagai objek wisata, kehadiran rumah-rumah etnik ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda Papua, sehingga mereka semakin akrab dan menghargai warisan leluhur mereka (Adolph, 2016).

Rumah Etnik Papua juga menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda Papua untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek budaya mendapat skor tertinggi sebagai alasan utama kepuasan pengunjung dan keinginan mereka untuk kembali. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan identitas masyarakat Papua, tetapi juga menjadi kekuatan penting dalam mengembangkan pariwisata dan meningkatkan jumlah wisatawan di Kabupaten Sorong (Adolph, 2016).

Dalam tiga tahun terakhir, pengelola Rumah Etnik Papua secara bertahap mengembangkan fasilitas dan atraksi yang mencerminkan kearifan lokal, seperti menyediakan pakaian adat untuk disewa, memperbanyak jenis rumah adat yang ditampilkan, dan menawarkan beragam oleh-oleh khas daerah sebagai bagian dari strategi pelestarian dan pengenalan budaya.

3) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekitar. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai aktivitas pariwisata, warga memperoleh keterampilan baru di bidang seni, kerajinan, dan pelayanan wisata. Selain itu, terbukanya lapangan kerja baru dan peluang usaha mandiri, seperti produksi souvenir khas Papua, turut meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Rumah Etnik Papua juga berperan penting sebagai pusat edukasi budaya, yang memperkuat identitas dan kesadaran generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya lokal (Adolph, 2016).

Selain itu kualitas sumber daya manusia mitra yang terlibat dalam pengembangan wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari lima aspek penting yang semuanya telah tercapai 100%. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari pelatihan dan pendampingan yang rutin dilakukan. Pelatihan ini mencakup hal-hal penting seperti cara memanfaatkan perangkat teknologi untuk kerajinan, teknik desain dan sablon, serta cara memasarkan produk melalui media internet misalnya melalui Shopee dan situs resminya.

Selain itu, peserta juga diajarkan cara memperkenalkan mereknya melalui konten kreatif di media sosial. Tim pelaksana juga memberikan pelatihan langsung menggunakan alat bantu seperti gergaji mesin agar produksi lebih cepat dan efisien. Pelatihan ini juga menekankan tiga



hal penting sebelum memulai usaha yaitu dengan membangun nama merek agar dikenal banyak orang (*brand awareness*), memberikan pelayanan yang baik agar pelanggan puas, serta memaksimalkan penggunaan media sosial dan marketplace untuk memperluas jangkauan pasar (Nasri et al., 2024).

4) Aspek Lingkungan

Pembangunan wisata Rumah Etnik Papua tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya lokal, namun juga memiliki implikasi terhadap lingkungan sekitar. Konsep yang diterapkan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan material alami seperti kayu bambu, dan ijuk sebagai wujud integritas nilai-nilai ekologi dalam pembangunan arsitektur tradisional. Praktik ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, dimana material lokal dimanfaatkan tanpa ekosistem setempat. Meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk program lingkungan yang terstruktur, pendekatan arsitektur tradisional berbasis kearifan lokal ini mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan (R. Rachmat A. Sriwijaya et al., 2024).

Pengembangan pariwisata di Rumah Etnik Papua, tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan arsitektur dan budaya, melainkan juga secara formal mengintegritaskan prinsip-prinsip ekowisata gua menjamin keberlanjutan ekologis. Konsep ekowisata, sebagaimana dipahami dalam konteks pemberdayaan masyarakat, merupakan sinergi antara konservasi dan pariwisata, di mana keuntungan finansial yang diperoleh dialokasikan kembali untuk perlindungan keanekaragaman hayati serta peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi komunitas lokal. Pendekatan ini juga mendukung preservasi ekologi sekaligus memberikan manfaat ekonomi, etika, dan sosial bagi lingkungan masyarakat (Andriana et al., 2022).

Hal ini serupa dengan pendekataan ekowisata di Pulau Liki yang menekankan konservasi keanekaragaman hayati, penggunaan teknologi ramah lingkungan seperti penampungan air hujan, serta perlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam sekitar. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata Rumah Etnik Papua dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengadopsi model ekowisata berbasis komunitas untuk memastikan keseimbangan antara pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan (R. Rachmat A. Sriwijaya et al., 2024).

5) Data Pengunjung Wisatawan Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola Rumah Etnik Papua, jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi ini mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun pertama dibuka, yakni tahun 2021, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 2.000 orang. Angka ini meningkat cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 3.600. namun, pada tahun 2023, jumlah pengunjung kembali menurun menjadi 1.500 orang. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya pengembangan objek wisata, jumlah kunjungan belum stabil dan bahkan cendurung menurun di tahun terakhir. Salah satu faktor penurunan tersebut adalah banyaknya wisatawan yang merasa cukup sekali berkunjung, sehingga minat kunjungan ulang menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola destinasi wisata ini (Adolph, 2016).

Tabel 1. Data Pengunjung Wisata Rumah Etnik Papua

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	Total pengunjung
2021	2000 Orang	0	2000



2022	3.500 Orang	100	3.600
2023	1.400 Orang	100	1.500

Sumber : Pengelola Rumah Etnik Papu

6) Faktor Minat Kunjungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida Amalia (2016), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi minat wisatawan lokal untuk kembali mengunjungi destinasi wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong. Faktor paling dominan adalah daya tarik budaya dan sejarah yang ditawarkan oleh destinasi tersebut. Wisatawan sangat tertarik dengan pengalaman mengunjungi rumah adat Papua, menikmati berbagai atraksi budaya, serta mempelajari nilai-nilai sejarah yang disajikan, yang memberikan kepuasan tersendiri. Selain itu, ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung seperti tempat istirahat, toilet, area parker, dan toko oleh-oleh juga menjadi pertimbangan penting.

Branding destinasi eduwisata dikembangkan melalui pelatihan digital branding, promosi secara konsisten di media masa, serta optimalisasi pemanfaatan platform digital seperti website, marketplace, dan media sosial. Jurnalis berperan penting dalam membangun citra destinasi lewat pemberitahuan rutin. Perubahan perilaku wisatawan yang kini lebih banyak mencari informasi wisata secara digital menjadi peluang besar untuk memperkuat branding destinasi eduwisata melalui media daring. Program eduwisata berhasil meningkatkan omset, pengetahuan SDM, dan aks esibilitas digital mitra (Nasri et al., 2024)

Wisatawan cenderung lebih berminat untuk kembali apabila fasilitas yang disediakan memadai dan nyaman. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah akses menuju Rumah Etnik Papua, yang berjarak sekitar 20-25 menit dari Bandara DEO Sorong, menjadi nilai tambah tersendiri. Meski demikian, pengelolaan akses dan informasi perjalanan perlu terus ditingkatkan agar wisatawan merasa lebih mudah dan nyaman saat berkunjung.

7) Kendala Pengembangan

Salah satu kendala utama pengembangan wisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong adalah minimnya dukungan dari pemerintah. Bantuan berupa kebijakan, pendanaan, dan promosi wisata masih sangat terbatas. Pengelolaan destinasi ini masih sepenuhnya dilakukan oleh pihak swasta tanpa dukungan signifikan dari pemerintah daerah. Dimana dukungan pemerintah sangat di perlukan untuk mempercepat pembangunan fasilitas pendukungan serta mempromosikan destinasi ini ke pasar yang lebih luas.

Hingga saat ini, pengelolaan destinasi ini lebih banyak dilakukan oleh pihak swasta, sementara keterlibatan pemerintah daerah masih minim. Hal ini berdampak pada belum terpenuhinya kebutuhan penting seperti pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas pendukung, dan promosi digital yang efektif. Disisi lain, keterbatasan anggaran daerah, minimnya daerah profesional di bidang pariwisata, serta lemahnya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata juga menjadi kendala tersendiri.

Untuk itu, diperlukan kerja sama yang erat dan bantuan aktif dari pemerintah agar potensi wisata lokal ini dapat berkembang dengan baik dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi warga sekitar.



8) Kebijakan Pemerintah Daerah

Kebijakan pariwisata yang diterapkan di Kabupaten Sorong, berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPARDA), berfokus pada pengembangan destinasi wisata yang mengutamakan pelestarian alam dan kearifan lokal, salah satunya adalah Rumah Etnik Papua. Namun, meskipun terdapat dukungan untuk pengembangan budaya lokal, beberapa kebijakan belum secara maksimal mendukung aspek infrastruktur dan pengelolaan wisata yang efektif. Kendala utama yang menghambat adalah terbatasnya anggaran dan belum optimalnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Oleh karena itu, agar Rumah Etnik Papua dapat berkembang lebih jauh, diperlukan kebijakan yang lebih terfokus pada pengembangan sarana dan prasarana wisata dan penguatan kapasitas masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi (Rahawarin et al., 2021).

9) Strategi pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian Farida Amalia (2024), strategi pengembangan pariwisata Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong yang berbasis kearifan lokal meliputi beberapa langkah utama yaitu dengan penguatan daya tarik budaya dan sejarah dilakukan dengan meningkatkan kualitas serta variasi atraksi budaya, seperti pertunjukan seni, pameran rumah adat, dan edukasi sejarah Papua. Upaya ini juga didukung dengan penambahan dan pembaruan rumah adat dari berbagai suku Papua untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Peningkatan fasilitas penunjang wisata menjadi fokus penting, seperti penyediaan dan perbaikan fasilitas umum, termasuk toilet, tempat istirahat, area parkir, serta area cenderamata, agar pengunjung merasa nyaman.

Fasilitas baru seperti penyewaan pakaian adat, area foto tematik, dan tempat makan dengan menu khas Papua juga dikembangkan untuk menambahkan nilai kunjungan. Selain itu, aksesibilitas menuju destinasi diperbaiki melalui peningkatan infrastruktur jalan, penyediaan petunjuk arah yang jelas, serta informasi transportasi yang mudah diakses. Promosi destinasi juga dioptimalkan melalui media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan guna memperluas jangkauan pasar. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi bagian penting strategi.

Selain itu, fasilitas homestay di Rumah Etnik Papua sangat menunjang kedatangan wisatawan karena menawarkan pengalaman menginap yang autentik dan nyaman, sekaligus memungkinkan interaksi langsung dengan budaya setempat. Pengembangan homestay juga memperkuat daya tarik wisata dan perokonomian masyarakat setempat, seperti yang tengah dilakukan di Rumah Etnik Papua dengan penambahan fasilitas homestay, akses wifi, dan pertunjukan tari tradisional. Hal ini turut menambah durasi kunjungan dan penguasa pengunjung (Tribunnews, 2023).

Selain itu, strategi promosi dalam sektor pariwisata memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan potensi wisata suatu daerah. Untuk mencapai promosi yang efektif, perlu dilakukan beberapa langkah terintegrasi, yaitu dengan menerapkan target audiens, menyusun tujuan komunikasi, merancang pesan yang tepat, menetukan evaluasi melalui umpan balik. Penetapan anggaran promosi juga menjadi unsur penting yang harus disesuaikan dengan kemampuan daerah. Dalam konteks pengembangan Rumah Etnik Papua di Sorong, pendekatan serupa dapat diterapkan dengan menekankan karakter lokal, membangun



narasi budaya, dan mengandalkan sinergi antara pemerintah, komunitas adat, dan media lokal sebagai penyampai pesan wisata (COMMED et al., 2018).

Dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pelayanan wisata, memberikan pelatihan di bidang hospitality, serta mendorong pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan souvenir khas Papua. Selain itu promosi dan branding pariwisata diperkuat melalui kampanye digital, event budaya, serta kerja sama dengan influencer, sehingga citra Rumah Etnik Papua sebagai destinasi edukasi budaya yang otentik semakin dikenal luas.

10) Branding sebagai Destinasi Eduwisata

Dengan konsep eduwisata yang kuat, Rumah Etnik Papua memiliki peluang besar untuk menjadi ikon pariwisata budaya di Papua Barat Daya. Branding ini dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas budaya untuk menyelenggarakan program-program edukasi yang lebih terstruktur. Rumah Etnik Papua menyajikan identitas budaya yang kuat melalui keunikan arsitektur rumah tradisional, seni, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan menonjolkan identitas ini dalam setiap elemen branding, seperti penggunaan symbol-simbol khas Papua dalam logo dan materi promosi, destinasi ini mampu menarik perhatian wisatawan sekaligus membangun citra yang melekat di ingatan pengujung. Selain itu, tujuan ini mengedepankan pengalaman edukasi yang menarik bagi pengunjung, seeperti lokakarya kerajinan tangan, pertunjukan senin tradisional, serta pengenalan kuliner lokal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Etnik Papua di Kabupaten Sorong memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya yang berbasis kearifan lokal. Melalui penyajian rumah adat, seni, kuliner, dan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong serta penggunaan bahan alami dalam arsitektur, tempat ini tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat lokal tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya. Secara umum, pengembangan wisata ini telah memberikan dampak positif, terutama dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat dan edukasi budaya bagi generasi muda.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah terkait bagimana strategi pengembangan Rumah Etnik Papua dapat mendukung pelestarian budaya sekaligus mendorong pertumbungan ekonomi lokal. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain belum mencakup analisis lapangan secara langsung dan masih bergantung pada sumber skunder. Tantangan nyata di lapangan seperti minimnya dukungan pemerintah, keterbatasan SDM dalam promosi digital, serta kurangnya variasi atraksi juga hambatan dalam pengembangan destinasi ini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi langsung dan pendekatan kuantitatif agar diperoleh data yang lebih komprehensif, serta mengevaluasi secara lebih mendalam dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi dari destinasi wisata berbasis kearifan lokal seperti Rumah Etnik Papua.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *済無No Title No Title No Title*. 13(1), 1–23.
- Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadayanti, S. (2022). Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.267>
- Asriani, N. (2023). *Jurnal Fase Kemajuan Sosial dan Politik:Faksi* |. 9(3), 11–20.
- COMMED, J., Rachmayanti, M., & Rina, N. (2018). Analisis Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pada Pariwisata Kabupaten Purwakarta). *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.33884/commed.v2i2.467>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- index @ rumahetnikpapua.com. (n.d.).
- Makawewe, N. R., Syafriny, R., & ... (2022). PUSAT BUDAYA SUKU MOI DI SORONG: Arsitektur Regionalisme. *Jurnal Arsitektur* ..., 11(2), 42–49.
- Maryen, A., Clan, E., & Patiasina, R. (2023). Digital Marketing Competency Analysis On MSME Sales Of Indigenous Papuans In Southwest Papua. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(3), 313–322. <https://doi.org/10.31850/economos.v6i3.2743>
- Nasri, J., Sanaba, H. F., Hadi, S., Astirin, O. P., Rahayu, M., Putri, L. H., Gozali, M. D., & Marchivanalia, P. O. (2024). *PELATIHAN PENEREPAN TEKNOLOGI DAN INOVASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN OMSET INDUSTRI PARIWISTA Secara geografis Kampung Malasom Distrik Aimas memiliki potensi strategis karena terletak di pusat kota dan pemerintahan Kabupaten Sorong Kabupaten Sorong sangat*. 8(3), 3186–3200.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. 1–41.
- putu diah sastri pitasari. (2017). Sejarah Perkembangan Pariwisata dan Definisi Pariwisata. *ACADEMIA Accelerating the World's Research*, 1(1), 1–12.
- R. Rachmat A. Sriwijaya, Chalfi Laroza Virginindya Sutanto, Muhammad Fauzan Ramadhani, & Syifaa Aqilla Hafidz. (2024). Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Penggerak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Strategi Pembangunan Ekowisata Bahari di Pulau Liki, Papua. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(1), 128–140. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9555>
- Rahawarin, Y. Y., Cabuy, R. L., Sinery, A. S., Kehutanan, F., Papua, U., Daerah, P., Alam, W., & Sorong, K. (2021). *Sorong Dalam Pengembangan Wisata Alam Di Taman Wisata Alam Klamono , Provinsi Papua Barat*. 8, 270–279.
- Ratang, W. (2018). Potensi Existing dan Pariwisata Berbasis Kemasyarakatan di Kabupaten Jayapura. *Jumabis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 9–19.